

Pengaruh Penanaman Modal, Sektor Ekonomi, dan Kredit terhadap Pertumbuhan Inklusif di Indonesia

Andini Adisti¹, Maizul Rahmizal²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: andiniadistio@gmail.com, maizul.rahmizal@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

31 Oktober 2025

Disetujui:

1 November 2025

Terbit daring:

2 November 2025

DOI: -

Sitasi:

Adisti, A. & Rahmizal, M. (2025). Pengaruh Penanaman Modal, Sektor Ekonomi, dan Kredit terhadap Pertumbuhan Inklusif di Indonesia

Abstract:

Study This analyze influence foreign direct investment, domestic investment, financial sector, trade, and access credit to growth inclusive on level provinces in Indonesia during 2019–2023 period. With use method cross-section panel data regression and effect models remains the chosen one based on chow test and hausman, research This integrating the Solow model, theory growth inclusive, as well as theory development finance through credit channel. Results analysis show that variables investment and sector finance play a role significant in push growth inclusive. In a way policy, research This recommend strengthening relatedness domestic investment, expansion inclusion credit for MSMEs, as well as integration policy trading And financing area use support growth better economy evenly And sustainable throughout Indonesian territory.

Keywords: Inclusive Growth, Investment, Economic Sectors, Credit

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis pengaruh penanaman modal asing (Foreign Direct Investment), penanaman modal dalam negeri, sektor jasa keuangan, perdagangan, dan akses kredit terhadap pertumbuhan inklusif pada tingkat provinsi di Indonesia selama periode 2019–2023. Dengan menggunakan metode regresi data panel cross-section dan model efek tetap yang dipilih berdasarkan uji chow dan hausman, penelitian ini mengintegrasikan model Solow, teori pertumbuhan inklusif, serta teori perkembangan keuangan melalui credit channel. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel investasi dan sektor keuangan berperan signifikan dalam mendorong pertumbuhan inklusif. Secara kebijakan, penelitian ini merekomendasikan penguatan keterkaitan investasi-lokal, perluasan inklusi kredit bagi UMKM, serta integrasi kebijakan perdagangan dan pembiayaan daerah guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia.

Kata Kunci: Pertumbuhan Inklusif, Penanaman Modal, Sektor Ekonomi, Kredit.

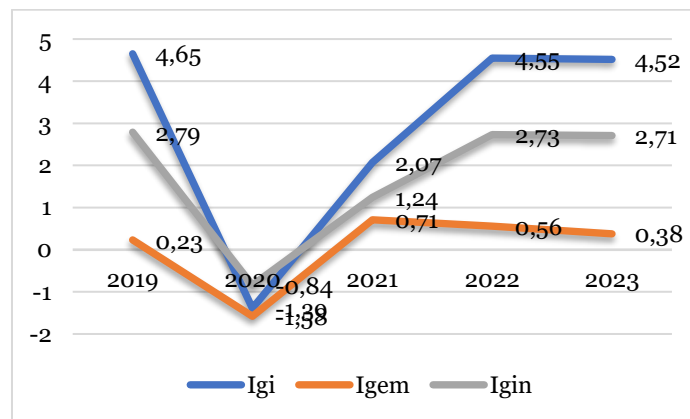
Kode Klasifikasi JEL: F15, F21, G21, O15, O16, R11, dan D63

PENDAHULUAN

Pertumbuhan inklusif kini menjadi fokus utama dalam merumuskan kebijakan pembangunan nasional, seiring meningkatnya kesadaran bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu menjamin kesejahteraan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), konsep pertumbuhan inklusif menekankan pentingnya distribusi manfaat ekonomi agar hasil pembangunan tidak hanya terkonsentrasi pada kelompok tertentu, melainkan dapat dirasakan oleh semua lapisan sosial masyarakat.

Di Indonesia, persoalan mendasar dalam pembangunan ekonomi masih berkisar pada ketimpangan antardaerah dan keterbatasan akses terhadap pembiayaan produktif. Meskipun nilai investasi asing langsung dan penanaman modal dalam negeri menunjukkan tren yang positif dalam lima tahun terakhir, dampaknya terhadap pemerataan kesejahteraan antarprovinsi belum sepenuhnya optimal.

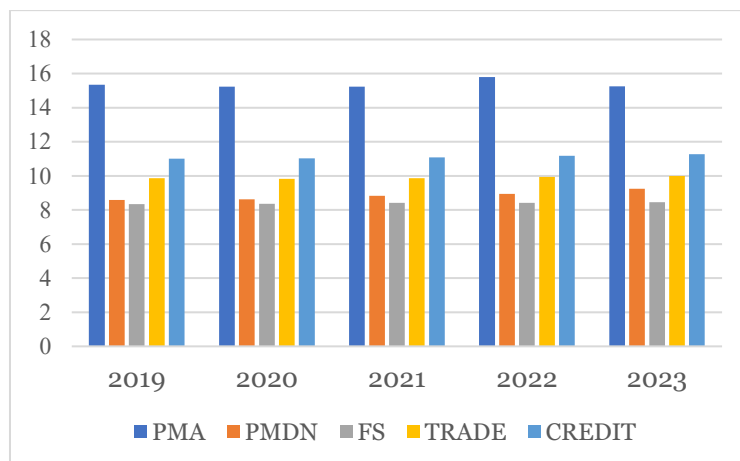
Provinsi dengan infrastruktur ekonomi dan keuangan yang lebih baik, seperti Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Jawa Timur, masih mendominasi kontribusi terhadap PDB nasional, sementara wilayah timur Indonesia mengalami pertumbuhan yang relatif tertinggal (Verico & Qibthiyyah, 2023). Fenomena ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional masih menghadapi tantangan serius dalam aspek inklusivitas.



Gambar 1.1 Rata-Rata Indeks Pertumbuhan Inklusif di Indonesia Tahun 2019-2023

Sumber : Badan Pusat Statistik, (diolah)

Gambar 1 menunjukkan dinamika indeks pertumbuhan inklusif di Indonesia selama periode 2019–2023. Pola fluktuasi yang tajam mencerminkan dampak eksternal dan internal terhadap ekonomi nasional. Tahun 2020 menunjukkan kontraksi dengan nilai indeks turun menjadi negatif, akibat dampak pandemi Covid-19 yang menekan aktivitas industri dan perdagangan. Setelah itu, indeks mulai pulih pada 2021 hingga mencapai rata-rata 4,52 pada 2023, menunjukkan pemulihan yang disertai peningkatan aktivitas investasi dan keuangan. Kondisi ini sesuai dengan temuan Ayu Az Zahra & Ajija (2023) yang menyatakan bahwa pemulihan inklusif pascapandemi sangat bergantung pada kapasitas sistem keuangan dalam memperluas akses pembiayaan bagi sektor produktif, khususnya UMKM.



Gambar 1.2 Tingkat Rata-Rata Investasi, Sektor Ekonomi dan Kredit di Indonesia Tahun 2019-2023

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 2 menggambarkan perkembangan rata-rata logaritma natural ($\ln$) dari variabel ekonomi utama: penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, sektor jasa keuangan, perdagangan, dan kredit selama 2019–2023. Grafik menunjukkan bahwa meskipun rata-rata nilai log dari penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri meningkat konsisten, pertumbuhan log sektor jasa keuangan dan kredit lebih moderat. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspansi investasi tidak sepenuhnya diimbangi oleh peningkatan kedalaman sektor keuangan dan penyaluran kredit, terutama di wilayah *nonmetropolitan*.

Menurut IMF (2024), kondisi tersebut menunjukkan adanya *financial deepening gap*, yaitu perbedaan tingkat kedalaman keuangan antarwilayah yang dapat menghambat transmisi kebijakan ekonomi secara inklusif.

Secara teoritis, hubungan antara variabel investasi, sektor keuangan, dan pertumbuhan inklusif dapat dijelaskan melalui tiga kerangka besar. Pertama, *Solow Growth Model* menempatkan akumulasi modal sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan investasi akan mendorong kapasitas produksi dan pendapatan per kapita (Solow, 1956). Model ini bergantung pada fungsi *Cobb-Douglas*, dengan persamaan :

$$[Y = F (K,L)]$$

Dimana Y adalah output, K adalah modal, dan L adalah tenaga kerja. Teori ini menunjukkan bahwa meskipun modal dan tenaga kerja terbatas, pertumbuhan output jangka panjang bergantung pada teknologi. Solow juga mengusulkan konsep *Steady-State*, yang berarti ketika pertumbuhan modal per pekerja mencapai titik stabil. Penelitian yang dilakukan oleh Panzera & Postiglione (2022) menegaskan betapa pentingnya mengumpulkan modal untuk meningkatkan pendapatan regional. Namun, model ini bersifat agregatif dan tidak memperhitungkan dimensi distribusi manfaat ekonomi. Kedua, teori pertumbuhan inklusif menekankan pentingnya pemerataan kesempatan ekonomi agar pertumbuhan mampu mengurangi ketimpangan dan menciptakan keberlanjutan sosial (Ranieri & Ramos, 2013). Ketiga, teori perkembangan keuangan (*credit channel theory*) menyoroti peran lembaga keuangan dalam menyalurkan dana dari surplus unit ke sektor produktif, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan kesempatan kerja (McKinnon, 1973).

Beberapa penelitian empiris di Indonesia memperkuat pandangan tersebut. Ayu Az Zahra & Ajija (2023), menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan inklusif melalui peningkatan akses kredit bagi pelaku usaha kecil. Fazaalloh (2024) menemukan bahwa penanaman modal asing berperan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi dampaknya terhadap inklusivitas bergantung pada keterkaitan dengan sektor lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, sektor jasa keuangan, perdagangan dan kredit terhadap pertumbuhan inklusif pada tingkat provinsi di Indonesia selama periode 2019–2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan kebijakan dalam memperkuat hubungan antara investasi, pembiayaan, dan pemerataan hasil pembangunan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi *data panel cross-section*, yang memungkinkan analisis hubungan antarvariabel ekonomi di 34 provinsi yang ada di Indonesia selama periode 2019–2023.

Pada penelitian ini digunakan satu variabel dependen yaitu pertumbuhan inklusif dan lima variabel independen terdiri dari, penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, jasa keuangan, perdagangan, dan kredit. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, dengan persamaan sebagai berikut :

$$IGI = \beta_0 + \beta_1 (FDI_i) + \beta_2 (DI_i) + \beta_3 (Financial\ Sector_i) + \beta_4 (Trade_i) + \beta_5 (Credit_i) + \mu_i$$

Model ini menggunakan transformasi logaritma (*log*) untuk variabel-variabel yang memiliki skala besar. PDRB yang digunakan adalah data PDRB per kapita atas dasar harga konstan tahun 2010. Penanaman modal asing dihitung berdasarkan nilai investasi asing pada tingkat provinsi. Penanaman modal dalam negeri diperoleh dari total investasi dalam negeri di masing-masing provinsi. Adapun jasa keuangan merujuk pada nilai tambah sektor keuangan

dan asuransi. Perdagangan juga dihitung berdasarkan nilai tambah sektor perdagangan. Kredit dihitung berdasarkan total realisasi kredit yang disalurkan. Dalam persamaan regresi, α merepresentasikan konstanta, β menunjukkan koefisien regresi, dan u adalah komponen galat (*error term*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis dalam penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk menganalisis pengaruh penanaman modal dan setor ekonomi terhadap pertumbuhan inklusif di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan kombinasi antara data *cross-section* dari 34 provinsi dan data time series selama lima tahun, yaitu dari 2019 hingga 2023. Model persamaan yang digunakan mengacu pada pendekatan regresi data panel. Estimasi parameter dilakukan menggunakan metode *Fixed Effect Model* dengan menggunakan aplikasi Stata 14 agar memperoleh hasil yang optimal secara statistic.

Tabel 1 Hasil Uji Fixed Effect

Variabel	Coefficient	Robust Std. Error	t-statistic	Prob
fdi	.2650853	0.1894	1.40	0.171
di	.0164758	0.4195	0.04	0.969
fs	-8.402732	3.2577	-2.58	0.015
trade	18.74119	3.115304	6.02	0.000
credit	-.4932234	2.4663	-0.20	0.843
_cons	-110.2388	21.7842	-5.06	0.000
				0.4048
R-squared (whitin)				0.0274
R-squared (overall)				19.42
F-statistik				0.0000
Prob > F				

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019-2023

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel perdagangan memiliki pengaruh positif dan signifikan dan jasa keuangan memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Di sisi lain, penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, dan kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan inklusif di Indonesia. Secara simultan, kelima variabel independen, yaitu penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, jasa keuangan, perdagangan dan kredit mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 40,48 persen (*R-squared* = 0.4048) Artinya, sekitar 40,48 persen variasi dalam pertumbuhan inklusif dapat dijelaskan oleh model ini, sedangkan sisanya sebesar 59,52 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Pengaruh Penanaman Modal Asing (X₁) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (x₂) Terhadap Pertumbuhan Inklusif di Indonesia (Y)

Hasil menunjukkan bahwa variabel FDI ($p = 0.171$) dan DI ($p = 0.969$) tidak signifikan terhadap pertumbuhan inklusif. Koefisien negatif FDI (-2.65) dan DI (-0.16) sehingga pada penelitian ini hipotesis ditolak, Hasil ini menandakan meskipun arus investasi di Indonesia meningkat, peningkatan tersebut belum mampu mendorong pemerataan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks teori pertumbuhan Solow (1956), akumulasi modal memang merupakan faktor utama bagi pertumbuhan ekonomi, namun tanpa pemerataan distribusi

manfaat dan peningkatan produktivitas tenaga kerja, efeknya cenderung hanya memperbesar output tanpa menciptakan inklusivitas.

Temuan ini sejalan dengan studi Fazaalloh (2024) yang menemukan bahwa meskipun FDI meningkatkan PDB, dampaknya terhadap pemerataan pendapatan di Indonesia relatif rendah karena terkonsentrasi di wilayah maju. Dalam konteks teori Solow (1956) hasil ini menunjukkan bahwa akumulasi modal belum sepenuhnya efektif jika tidak diiringi dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja dan distribusi kesempatan ekonomi. Penelitian Verico & Qibthiyyah (2023) juga mendukung temuan ini, bahwa investasi di Indonesia cenderung terfokus pada sektor padat modal dan daerah dengan infrastruktur memadai, sehingga manfaatnya belum menjangkau daerah tertinggal.

Pengaruh Jasa Keuangan (x3) Terhadap Pertumbuhan Inklusif di Indonesia (Y)

Jasa keuangan memiliki koefisien negatif signifikan (-8.40 ; $p = 0.015$), menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor jasa keuangan justru berpengaruh menurunkan tingkat pertumbuhan inklusif, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa sektor keuangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan inklusif pada penelitian ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan jasa keuangan dalam penelitian belum mampu mendorong peningkatan kesejahteraan secara merata. Berdasarkan konteks teori *credit channel* McKinnon (1973), penguatan sektor keuangan akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi jika disertai dengan akses kredit yang merata bagi setiap lapisan masyarakat. Ketika ekspansi lembaga keuangan hanya terfokus pada kelompok menengah ke atas dan hanya terpusat di wilayah perkotaan, manfaatnya tidak menyebar secara merata, sehingga memperlebar kesenjangan ekonomi antara daerah maju dan tertinggal.

Kondisi di Indonesia saat ini menunjukkan ketimpangan akses finansial antardaerah. Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjelaskan bahwa indeks inklusi di DKI Jakarta mencapai 92,6%, sedangkan di Papua hanya 56,3%. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor keuangan lebih terkonsentrasi di daerah yang sudah maju secara ekonomi. Banyak lembaga keuangan formal seperti perbankan dan pihak asuransi beroperasi di daerah perkotaan dengan nasabah yang berpenghasilan besar, di sisi lain masyarakat di daerah terpencil masih mengandalkan lembaga keuangan nonformal. Sehingga akibatnya, peningkatan nilai tambah lembaga atau jasa keuangan secara general tidak meningkatkan inklusivitas, karena sebagian besar masyarakat di luar daerah perkotaan belum memiliki akses yang memadai terhadap layanan keuangan produktif.

Temuan ini memperkuat teori *credit channel* (McKinnon, 1973) yang menyatakan bahwa penguatan sektor keuangan hanya akan berdampak positif jika akses kredit dan pembiayaan tersebar merata. Ayu Az Zahra & Ajija (2023) menyebutkan bahwa inklusi keuangan di Indonesia masih rendah, terutama di wilayah timur, yang menyebabkan penguatan sektor keuangan belum sepenuhnya mendukung pemerataan ekonomi.

Pengaruh Perdagangan (X4) Terhadap Pertumbuhan Inklusif di Indonesia (Y)

Perdagangan berpengaruh positif signifikan ($\beta = 18.74$; $p = 0.000$), menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas perdagangan memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan inklusif, sehingga hipotesis yang menyatakan perdagangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan inklusif diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas perdagangan antar daerah mampu menjadi penggerak utama pertumbuhan yang inklusif di Indonesia. Dalam konteks teori *inclusive growth* (Ranieri & Ramos, 2013) perdagangan yang aktif dapat menciptakan pemerataan ekonomi karena mampu membuka pasar baru, memperluas lapangan pekerjaan, dan meningkatkan peran masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Taufiqu Rochman (2011) yang menemukan bahwa keterbukaan perdagangan antarwilayah dapat memperkuat konektivitas ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru Boarini (2015) juga menekankan bahwa perdagangan yang inklusif memperluas partisipasi kelompok rentan dalam rantai nilai ekonomi nasional.

Pengaruh Kredit (X5) Terhadap Pertumbuhan Inklusif di Indonesia (Y)

Variabel Credit memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan ($\beta = -0.49$; $p = 0.843$), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap pertumbuhan inklusif ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kredit direalisasikan oleh lembaga keuangan khususnya pihak perbankan selama periode penelitian belum mampu memberikan dampak nyata terhadap pemerataan kesejahteraan masyarakat. Secara ekonomi, kondisi ini mengindikasikan bahwa fungsi intermediasi perbankan di Indonesia belum berjalan optimal dalam mendorong pemerataan akses pembiayaan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Boarini et al., 2015) menjelaskan bahwa negara berkembang sering menghadapi *financial access gap*, di mana pertumbuhan lembaga keuangan tidak otomatis diikuti peningkatan inklusivitas layanan. Penelitian Triwibowo & Nurbasith (2023) mendukung bahwa ekspansi kredit baru berdampak positif terhadap pertumbuhan inklusif jika diarahkan ke sektor produktif seperti UMKM dan ekonomi kreatif yang padat tenaga kerja. Hasil dari penelitian ini sebagai bukti empiris bahwa sistem pembiayaan di Indonesia masih belum inklusif dan struktural. Untuk mendorong dampak yang lebih merata, kebijakan perbankan perlu difokuskan pada peningkatan realisasi kredit produktif bagi UMKM.

SIMPULAN

Berdasarkan estimasi *Fixed Effect* dengan *robust standard errors* untuk 34 provinsi selama 2019–2023, penelitian ini menunjukkan bahwa perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan inklusif, sementara sektor jasa keuangan berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel FDI, DI, dan kredit tidak signifikan secara statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa penguatan konektivitas pasar antardaerah, kelancaran distribusi barang/jasa, dan keterlibatan pelaku lokal dalam rantai nilai domestik menjadi penggerak yang paling langsung terhadap perluasan manfaat pertumbuhan. Sebaliknya, sinyal negatif dari FS menandakan ketimpangan akses keuangan: kedalaman sektor keuangan belum otomatis bermakna inklusif bila layanan dan produk keuangan terkonsentrasi di wilayah/kelompok tertentu. Secara simultan model signifikan ($Prob > F = 0,0000$) dengan $R^2_{within} = 0,4048$, menegaskan bahwa kombinasi variabel yang diteliti menjelaskan sebagian penting variasi antardaerah, namun masih ada faktor struktural lain (mis. kualitas institusi, pendidikan, dan infrastruktur) yang turut menentukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukannya kerja sama yang lebih baik antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan agar investasi dan layanan keuangan bisa mencapai wilayah yang ekonominya kurang berkembang. Untuk itu, pemerintah perlu fokus pada penggunaan kebijakan seperti penjaminan kredit, bantuan pembiayaan bagi usaha kecil menengah, serta peningkatan pemahaman dan penggunaan teknologi keuangan, agar akses permodalan tidak hanya tersedia bagi perusahaan besar dan area kota besar. Di samping itu, penerapan insentif yang berdasarkan hasil kerja dan berfokus pada pembuatan lapangan kerja lokal, peningkatan kemampuan usaha kecil, serta pemerataan peluang ekonomi bisa menjadi cara yang efektif untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan investasi memberikan manfaat yang merata di seluruh wilayah. Oleh karena itu, rencana pembangunan masa depan bukan hanya mendorong pertumbuhan ekonomi yang

cepat, tetapi juga meningkatkan kualitas kesetaraan ekonomi agar manfaatnya bisa dirasakan oleh semua kalangan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu Az Zahra, D., & Ajija, S. R. (2023). The Effect of Financial Inclusion on Inclusive Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 8(1), 55–67. <https://doi.org/10.20473/jiet.v8i1.45426>
- Boarini, R., Murtin, F., & Schreyer, P. (2015). Inclusive Growth: The OECD Measurement Framework. *OECD Statistics Working Papers*, 2015(6), o_1. https://www.oecd-ilibrary.org/economics/inclusive-growth_5jrqpqxjqhg4-en%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Paul-Schreyer/publication/287432633_Inclusive_Growth_The_OECD_Measurement_Framework/links/5748484208aef66a78b1f642/Inclusive-Growth-The-OECD-Me
- Fazaalloh, A. M. (2024). FDI and economic growth in Indonesia: a provincial and sectoral analysis. *Journal of Economic Structures*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40008-023-00323-w>
- McKinnon, R. I. (1973). Money and Capital in Economic Development. In *Money and Capital in Economic Development*. Brookings Institution Press. <https://doi.org/10.5771/9780815718499>
- Panzer, D., & Postiglione, P. (2022). The impact of regional inequality on economic growth: a spatial econometric approach. *Regional Studies*, 56(5), 687–702. <https://doi.org/10.1080/00343404.2021.1910228>
- Ranieri, R., & Ramos, R. A. (2013). Inclusive growth: Building Up A Concept International Centre for Inclusive Growth. *International Policy Centre for Inclusive Growth (IPC-IG)*, 104, 1–26. www.ipc-undp.org
- Taufiq Rochman, N., Gumbira-Sa'id, E., Daryanto, A., & Nuryartono, N. (2011). Analysis of Indonesian Agroindustry Competitiveness in Nanotechnology Development Perspective Using SWOT-AHP Method. *International Journal of Business and Management*, 6(8), 235–244. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v6n8p235>
- Triwibowo, S., & Nurbasith, N. (2023). Measuring financial inclusion in Indonesia: Asserting the role of digital financial services. *Economics and Finance Readings: Selected Papers from Asia-Pacific Conference on Economics & Finance*, 2022, 119–140. https://doi.org/10.1007/978-981-99-1979-6_8
- Verico, K., & Qibthiyah, R. M. (2023). Indonesia's Infrastructure and Inclusive Economic Growth. *Infrastructure for Inclusive Economic Development Vol.1: Lessons Learnt from Indonesia*. Jakarta: ERIA and Ministry of Finance, 1, 19–51.